



Transformasi Struktural dan Pertumbuhan Ekonomi Empat Kabupaten di Wilayah Madura Tahun 2010-2019

Donny Rianda Abadi^{1*}

¹ Universitas Airlangga

Informasi Artikel

Sejarah artikel:

Diterima Agustus 2020

Disetujui September 2020

Dipublikasikan Oktober 2020

ABSTRACT

The purpose of this research's to analyze and determine the base and non-base sectors, structural transformations that occur and potential sectors that could be a priority development to be developed in promoting economic growth in the region of Madura. The analytical tool used is the Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), Model Growth Ratio (MRP) and Overlay. It was concluded that each district has a sector different bases and agricultural sector that still has a high contribution to the four districts. The structural transformation of the primary sector to the tertiary sector on the basis of a decrease in the contribution of the primary sector and the increasing contribution of the tertiary sector, so that the potential tertiary sector development priorities in the promotion of economic growth in the region of Madura.

Keywords: LQ, Shift Share, MRP, Overlay

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui sektor basis dan non basis, transformasi struktural yang terjadi dan sektor-sektor potensial yang dapat dijadikan prioritas pembangunan untuk dikembangkan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Wilayah Madura. Alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* (SS), Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Overlay*. Disimpulkan bahwa masing-masing kabupaten memiliki sektor basis yang berbeda-beda dan sektor pertanian yang masih memiliki kontribusi tinggi pada empat kabupaten tersebut. Transformasi struktural dari sektor primer ke sektor tersier atas dasar penurunan kontribusi sektor primer dan peningkatan kontribusi sektor tersier, sehingga sektor tersier yang potensial menjadi prioritas pembangunan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di wilayah Madura.

Kata Kunci: LQ, Shift Share, MRP, Overlay

Kode Klasifikasi JEL: R15; O40

© 2020 MediaTrend

Penulis korespondensi:

E-mail: donnirianda91@yahoo.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v15i2.8102>

2460-7649 © 2020 MediaTrend. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Program pembangunan daerah mempunyai andil besar dalam pemerataan dan perluasan pembangunan. Tujuan utama dalam upaya pembangunan daerah adalah meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Mo *et al.*, 2020). Pembangunan daerah dapat dilakukan dengan mengelola sumber daya secara efisien dan kreatif melalui pembagian kerja terstruktur oleh sistem ekonomi lokal (Azzat & Mujiraharjo, 2020). Perancangan pembangunan ekonomi daerah memerlukan analisis mendalam atas peran yang spesifik pada masing-masing daerah.

Pembangunan daerah secara umum difokuskan pada pembangunan ekonomi melalui usaha pertumbuhan ekonomi (Lu *et al.*, 2019). Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan peningkatan produksi barang dan jasa, dapat diukur dengan besaran yang disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Hidayah & Tallo, 2020). Faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi adalah adanya permintaan barang dan jasa dari luar daerah, sehingga sumber daya lokal akan dapat menghasilkan kekayaan daerah karena dapat menciptakan peluang kerja di daerah.

Usaha peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan daerah memerlukan strategi dan kebijakan pembangunan yang sesuai dengan potensi dan permasalahan yang ada di tiap-tiap daerah dalam wilayah pembangunan (Liang *et al.*, 2020). Pemerintah menerapkan kebijakan tersebut secara regional dan sektoral. Kebijakan regional diarahkan pada pengembangan potensi dan kemampuan sumber daya yang ada, sedangkan kebijakan sektoral lebih menekankan pada pengelolaan pembangunan yang terdiri dari berbagai sektor ekonomi (Dutu, 2016). Penggunaan kebijakan sektoral pembangunan lebih diarahkan pada peningkatan produksi, produktivitas serta

pembangunan sarana dan prasarana fisik yang secara langsung menunjang kebutuhan dasar (Apergis & Poufinas, 2020).

Pulau Madura yang terdiri dari Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep, merupakan salah satu bagian wilayah pembangunan dari provinsi Jawa Timur. Pulau ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup baik selama 5 tahun terakhir. Pelaksanaan pembangunan di daerah Madura ditujukan demi terwujudnya pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat. Tanpa pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi tidak akan berhasil. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi harus disertai dengan pemerataan hasil-hasil pembangunan, sehingga kesejahteraan masyarakat juga akan terjadi peningkatan (Panuju *et al.*, 2013).

Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari perkembangan PDRB riil (Rizani, 2020). Struktur ekonomi yang tangguh akan memperkuat ekonomi Madura pada khususnya dan Jawa Timur pada umumnya. Potensi sumber daya alam yang banyak tersedia di Madura merupakan salah satu modal dalam meningkatkan perekonomian daerah. Dilihat dari kondisi alamnya, sektor pertanian masih menjadi tumpuan hidup masyarakat, meskipun peranannya berangsur-angsur tergeser oleh sektor industri (Hutabarat, 2020).

Secara umum kontribusi terbesar sektor ekonomi di Madura masih sektor pertanian. Dinyatakan bahwa peranan sektor pertanian dalam menyediakan lapangan kerja di Madura sangat besar. Selama kurun waktu 2002-2012 kontribusi sektor pertanian meningkat lebih lambat dibandingkan dengan sektor perdagangan, hotel & restoran yang pertumbuhannya lebih cepat, sehingga secara persentase kontribusi sektor pertanian berangsur-angsur menurun dan kontribusi sektor perdagangan, hotel & restoran semakin

meningkat.

Studi ini menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) karena metode tersebut dapat mengidentifikasi sektor unggulan yang ada di daerah sehingga dapat dilihat sektor yang mempunyai kemampuan melakukan ekspor atau menjadi sektor basis (Manullang *et al.*, 2018). Sektor basis mampu menghasilkan barang maupun jasa untuk kebutuhan daerah dan luar daerah. Arus pendapatan akan mengalir ke daerah tersebut sehingga konsumsi dan investasi meningkat, kemudian pendapatan serta lapangan kerja baru juga meningkat (Rini & Khoirudin, 2020). Studi ini juga menggunakan *shift-share*, karena dapat digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan daerah dan menganalisis industri/sektor yang menjadi dasar perekonomian daerah (Negara & Putri, 2020). Tujuan analisis *shift share* adalah untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Teknik metode tersebut dengan membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor di daerah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya, dan mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan yang dilakukan (Akbar *et al.*, 2020).

Analisis lain yang digunakan dalam studi ini yaitu MRP. Alat analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi sektor dan subsektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria kontribusi PDRB, alat analisis lain yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor dan subsektor ekonomi potensial di suatu wilayah adalah Model Rasio Pertumbuhan (MRP) (Firmansyah *et al.*, 2020). MRP adalah kegiatan membandingkan pertumbuhan suatu kegiatan baik dalam skala yang lebih kecil maupun dalam skala yang lebih luas. Analisis *overlay* merupakan penggabungan atau penampilan lebih dari satu alat analisis dengan tujuan untuk menyaring hasil analisis yang paling baik (Mandari

et al., 2020). Hasil akhir tersebut dapat merupakan beberapa kemungkinan atau hanya merupakan hasil yang diinginkan. Analisis *overlay* dalam penelitian ini merupakan rangkuman antara analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP).

Penelitian menggunakan LQ dan *shift-share* dilakukan Negara & Putri, (2020). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan perekonomian daerah Kecamatan Toboali. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa runtun waktu (*time series*) dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan Toboali dan Kabupaten Bangka Selatan Tahun 2012-2016. Hasil analisis didapat kesimpulan, sektor basis Kecamatan Toboali terdapat sebelas sektor dan sektor non basis terdapat tiga sektor. *Proporsional shift* memiliki satu sektor yang negatif yaitu sektor pertambangan. *Shift differential* memiliki tujuh sektor yang negatif.

Hidayah & Tallo, (2020) juga melakukan penelitian tentang LQ dan *shift-share* di Provinsi Jawa Tengah. Studi yang dilakukan oleh Hidayah & Tallo, (2020) sebagai upaya dalam mengetahui kondisi pertumbuhan perekonomian Provinsi Jawa Tengah periode 2019, sehingga dapat memberi gambaran terhadap masyarakat, pemerintah maupun lembaga lainnya terhadap kondisi perekonomian terkini di Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah memiliki kegiatan Industri Pengolahan dan Jasa Pendidikan sebagai sektor usaha unggulan, namun sebanyak 13 dari 17 sektor usaha lainnya merupakan sektor usaha tertinggal.

Basuki & Mujiraharjo, (2017) melakukan penelitian tentang LQ dan *shift-share* di Kabupaten Sleman. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Sleman supaya pemerintah daerah terfokus dalam mengembangkan daerahnya. Pendekatan *shift share* (SS) dan *location*

quotient (LQ) digunakan dalam menganalisa sektor unggulan Kabupaten Sleman. Kesimpulannya yaitu sektor unggulan Kabupaten Sleman adalah sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor *real estate*, dan sektor jasa perusahaan.

Rizani, (2020) melakukan penelitian sektor potensial di Malang. Penelitian Rizani, (2020) bertujuan untuk mengetahui dan menentukan sektor unggulan di Kota Malang untuk menggambarkan kegiatan ekonomi unggulan yang dapat dikembangkan untuk mendongkrak potensi ekonomi di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) analisis *shift-share* menunjukkan bahwa perekonomian Kota Malang selama periode 2010-2016 mengalami peningkatan. Peningkatan kinerja perekonomian di Kota Malang terlihat dari 16 (enam belas) sektor kegiatan perekonomian yang bertanda positif; (2) Analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan sektor unggulan di Kota Malang terdiri dari 7 (tujuh) sektor; (3) Estimasi Model Rasio Pertumbuhan menunjukkan bahwa sektor yang dominan tumbuh dan berkontribusi besar terdiri dari *the retail and wholesale trade car and motorcycle repair, transportation and warehousing, accommodation and food provision, information, and communication, financial and insurance services, real estate, education services, and health services and social activities sectors*.

Manullang *et al.*, (2018) melakukan penelitian tentang sektor unggulan di Jawa Tengah. Penelitian Manullang *et al.*, (2018) membahas tentang potensi lokasi pengembangan masing-masing komoditas unggulan di Provinsi Jawa Tengah sebagai rekomendasi terkait sentra produksi perikanan. Metode analisis dalam penelitian ini adalah *Location Quotient* (LQ) dan *Shift share*. Analisis LQ dan *shift-share* menunjukkan bahwa masing-masing kabupaten memiliki potensi yang berbeda-beda dalam pengembangan produksi

komoditas unggulan.

Mandatori *et al.*, (2020) melakukan penelitian dengan bertujuan untuk menganalisis subsektor yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap PDRB sektor pertanian di kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah dan menganalisis daerah-daerah yang memiliki subsektor pertanian (basis) yang unggul di masa depan yang memiliki potensi daya saing positif di kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan hasil analisis *Overlay* dari kombinasi analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan analisis *Shift-Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi subsektor pertanian merupakan kontribusi tertinggi terhadap pendapatan sektor pertanian pada tahun 2017, yang ditemukan pada subsektor perkebunan sebesar 57,49%. Hasil identifikasi penggabungan analisis LQ dan *Shift Share* melalui analisis *Overlay* ini menunjukkan bahwa hanya ada satu sub-sektor pertanian, yaitu subsektor perkebunan dan 2 dua wilayah, yaitu Kabupaten Lamandau dan Pulang Pisau, dimana subsektor perkebunan akan tetap positif di masa depan (DLQ). (+), subsektor *forward* positif Mij (+), dan memiliki keunggulan kompetitif positif (+) sehingga subsektor ini memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan.

Perbedaan yang terdapat dalam studi ini yaitu lokasi penelitian. Lokasi penelitian dalam studi ini di Pulau Madura, yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Hal ini karena kondisi dan potensi ekonomi daerah merupakan modal dasar yang dimiliki Pulau Madura yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat, sehingga perlu langkah strategis dalam pembuatan kebijakan dari pemerintah yang berupa pemanfaatan sektor-sektor basis dan potensial dari masing-masing daerah untuk memajukan perekonomian daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Transformasi struktural dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pergeseran peran masing-masing sektor yang ada terhadap PDRB dari masing-masing wilayah di Madura. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan metode LQ, *Shift Share*, MRP dan *Overlay Analysis*. Selanjutnya diperoleh hasil penelitian dan diinterpretasikan secara ekonomi, yang pada akhirnya didapatkan kesimpulan dari penelitian ini.

Metode *Location Quotient* membandingkan porsi lapangan kerja atau nilai tambah untuk sektor nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah lokal dibandingkan dengan nilai tambah untuk sektor yang sama secara lebih luas. Sektor di sebuah daerah yang mempunyai nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut secara potensial mampu mengeksport produk sektor tersebut ke daerah lainnya, sebaliknya sektor yang memiliki LQ kurang dari satu ($LQ < 1$) dapat dikatakan sebagai non basis, yaitu daerah tersebut harus mengimpor produksi sektor tersebut dari daerah lain (Mo *et al.*, 2020). Lapangan kerja dan nilai tambah merupakan variabel yang umum digunakan dalam perhitungan LQ.

Analisis *Shift Share* (SS) merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis perubahan struktur perekonomian suatu wilayah. Selain itu dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan sektor-sektor perekonomian suatu wilayah (Rosik *et al.*, 2020). Analisis ini juga dapat menguraikan faktor-faktor penyebab pertumbuhan pada setiap sektor di suatu daerah dalam kaitannya dengan perekonomian daerah (Elinder, 2010). Analisis *Shift Share* secara umum memiliki tiga komponen pertumbuhan wilayah, komponen tersebut adalah:

1. *Regional Share* (RSij) atau disebut juga Komponen Pertumbuhan Regional adalah perubahan produksi/kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh

perubahan produksi/kesempatan kerja nasional, perubahan kebijakan ekonomi nasional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah.

2. *Proportional Shift* (PSij) atau disebut juga Komponen Pertumbuhan Proporsional timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri seperti kebijakan perpajakan, subsidi dan *price support* serta perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

3. *Differential Shift* (DSij) atau disebut juga dengan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut.

MRP adalah kegiatan membandingkan pertumbuhan suatu kegiatan baik dalam skala yang lebih kecil maupun dalam skala yang lebih luas (Dutu, 2016). Analisis MRP terdapat dua macam rasio pertumbuhan, yaitu:

1. Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) merupakan perbandingan antara pertumbuhan pendapatan (PDRB) sektor i di wilayah studi dengan pertumbuhan pendapatan (PDRB) sektor i di wilayah referensi.

2. Rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) perbandingan rata-rata pertumbuhan pendapatan (PDRB) sektor i di wilayah referensi dengan rata-rata pertumbuhan pendapatan (PDRB) di wilayah referensi.

Analisis *Overlay* merupakan penggabungan atau penampilan lebih dari satu alat analisis dengan tujuan untuk menyaring hasil analisis yang paling baik. Hasil akhir tersebut dapat merupakan beberapa kemungkinan atau hanya merupakan hasil yang diinginkan. Analisis

Overlay dalam penelitian ini merupakan rangkuman antara analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP).

Daerah yang menjadi objek penelitian ini adalah Wilayah Madura yang terdiri dari empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Beberapa variabel yang dibutuhkan adalah PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2019, PDRB Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep tahun 2010-2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub bab ini merupakan hasil temuan penelitian, sehingga dibahas lebih mendalam temuan tersebut. Berikut ini hasil perhitungan metode LQ, *Shift-Share*, MRP, dan *Overlay*:

Pergerakan produktivitas sektor pertanian yang terus mengalami pertumbuhan yang lambat ini dapat disebabkan karena sektor sekunder dan tersier mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian mulai beralih pada sektor sekunder dan tersier yang sedang berkembang di wilayah Madura. Perlambatan peningkatan kontribusi sektor pertanian juga disebabkan karena percepatan laju pertumbuhan sektor sekunder dan tersier lebih tinggi daripada laju pertumbuhan sektor primer, sehingga kontribusi sektor primer tetap yang tertinggi tetapi persentasenya menurun dari tahun ke tahun. Akan tetapi peranan sektor ekonomi terbesar terhadap PDRB di masing-masing wilayah masih sektor pertanian. Kondisi ini didukung oleh besarnya produktivitas tanaman bahan makanan

Tabel 1
Kontribusi Sektoral terhadap PDRB Kabupaten di Pulau Madura
Tahun 2010 dan 2019 (dalam persen)

SEKTOR	BANGKALAN		SAMPANG		PAMEKASAN		SUMENEP	
	2010	2019	2010	2019	2010	2019	2010	2019
Primer								
1	38,60	32,15	51,27	41,46	56,08	46,05	56,05	46,08
2	1,45	1,57	10,73	9,14	1,49	1,15	6,25	9,68
Jumlah	40,05	33,72	62,00	50,59	57,57	47,19	62,30	55,76
Sekunder								
3	4,01	3,86	0,91	1,04	1,11	2,86	2,82	2,22
4	0,66	0,77	0,72	0,40	1,20	0,98	0,09	0,11
5	3,93	7,51	3,06	2,24	3,97	4,69	1,82	1,74
Jumlah	8,61	12,13	4,69	3,69	6,28	8,54	4,74	4,08
Tersier								
6	26,66	28,33	16,23	27,58	10,90	16,30	15,53	23,75
7	6,46	7,22	2,25	2,60	4,05	4,85	3,40	2,64
8	4,44	4,59	3,55	3,76	5,81	7,02	3,86	4,90
9	13,78	14,02	11,28	11,78	15,39	16,10	10,17	8,88
Jumlah	51,34	54,15	33,31	45,72	36,15	44,27	32,97	40,17
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Total	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: BPS Kabupaten di Pulau Madura 2010-2019, diolah

dan tanaman perkebunan utamanya komoditi tembakau.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB di masing-masing wilayah hampir sama. Keempat kabupaten di Pulau Madura mengalami penurunan kontribusi sektor primer dan mengalami peningkatan kontribusi sektor tersier dari tahun 2010-2019. Secara keseluruhan kontribusi sektor ekonomi yang paling besar terhadap PDRB di masing-masing Kabupaten Madura adalah sektor pertanian. Secara presentase, kontribusi sektor tersier masing-masing Kabupaten di Madura mengalami peningkatan dari tahun 2002 hingga 2012. salah satu kontribusi PDRB terbesar berasal dari sektor perdagangan, hotel dan restoran. Terjadi transformasi struktural dari sektor primer ke sektor tersier atas dasar penurunan kontribusi sektor primer dan peningkatan kontribusi sektor tersier.

Menurut tabel 2 dibawah, Kabupaten Bangkalan memiliki sektor yang bernilai LQ > 1 atau dapat dikatakan sebagai sektor basis adalah sektor pertanian; bangunan; pengangkutan dan komunikasi; jasa-jasa. Hal ini berarti sektor-sektor tersebut merupakan sektor potensial untuk dikembangkan sebagai

penggerak perekonomian daerah. Di Kabupaten Sampang, sektor basis ekonominya adalah sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; jasa-jasa. Selain itu yang termasuk sektor nonbasis adalah sektor industri pengolahan; listrik dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Di Kabupaten Pamekasan, ada empat sektor basis yaitu sektor pertanian; bangunan; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; jasa-jasa. Sedangkan sektor nonbasis terdiri dari lima sektor, antara lain sektor pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik dan air bersih; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi. Di Kabupaten Sumenep, dari hasil perhitungan LQ dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga sektor basis dan sisanya adalah sektor nonbasis. Sektor basis terdiri dari sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, serta jasa-jasa. Hal ini bias disebabkan karena Kabupaten Sumenep merupakan palang pintu menuju pulau-pulau yang tersebar di wilayah timur, sehingga jasa pengangkutan merupakan salah satu sektor basis yang perlu dikembangkan dengan tujuan sebagai

Tabel 2
Hasil Analisis LQ Kabupaten di Madura
(Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) tahun 2010-2019

Sektor	Bangkalan		Sampang		Pamekasan		Sumenep	
1	2,17	BASIS	2,87	BASIS	3,07	BASIS	3,19	BASIS
2	0,77	NON	4,56	BASIS	0,63	NON	3,75	BASIS
3	0,15	NON	0,04	NON	0,09	NON	0,09	NON
4	0,53	NON	0,40	NON	0,72	NON	0,07	NON
5	1,69	BASIS	0,71	NON	1,28	BASIS	0,51	NON
6	0,90	NON	0,74	NON	0,46	NON	0,64	NON
7	1,12	BASIS	0,38	NON	0,68	NON	0,46	NON
8	0,90	NON	0,69	NON	1,27	BASIS	0,83	NON
9	1,63	BASIS	1,31	BASIS	1,83	BASIS	1,09	BASIS

Sumber: BPS Kabupaten di Pulau Madura 2010-2019, diolah kembali

penggerak perekonomian daerah.

Tabel 3
Hasil Analisis Shift Share 4 Kabupaten di Madura
(Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) tahun 2010-2019

Sektor	Bangkalan			Sampang			Pamekasan			Sumenep		
	RSij	PSij	DSij	RSij	PSij	DSij	RSij	PSij	DSij	RSij	PSij	DSij
Sektor 1	757438.4	458074.0	7477.4	814710.2	492710.1	18532.6	666024.9	-402790.1	35975.4	1780858.7	1077005.1	-187965.2
Sektor 2	28432.8	3570.9	-6417.3	170508.1	21414.2	105632.8	17637.7	2215.1	13683.7	198581.3	24939.9	103427.1
Sektor 3	78757.7	-20190.4	-6694.3	14506.2	-3718.8	5268.2	13224.0	-3390.1	43873.4	89496.1	22943.3	-46282.7
Sektor 4	12938.5	-4062.7	4963.1	11479.5	-3604.6	-9023.1	14195.8	-4457.5	-3299.2	3016.1	-947.1	832.2
Sektor 5	77198.0	-24419.6	143040.5	48546.7	-15356.5	-20456.5	47153.5	-14915.8	24082.3	57981.1	18340.8	-8448.7
Sektor 6	523162.9	270102.1	343211.2	257911.4	133156.3	189610.0	129434.2	66825.2	42115.9	493351.2	254710.7	46900.4
Sektor 7	126766.6	110666.3	114631.9	35676.2	31145.1	-26402.7	48127.6	42015.0	31063.6	108145.6	94410.3	-180795.9
Sektor 8	87038.2	26461.7	-43570.7	56481.6	17171.8	-20945.2	68988.7	20974.3	-3793.7	122688.6	37300.4	-21860.0
Sektor 9	270413.7	599.4	-62549.7	179209.4	397.2	-17542.7	182771.6	405.1	16115.9	323270.8	716.5	-199855.0

Sumber: BPS Kabupaten di Pulau Madura 2010-2019, diolah kembali

Hasil analisis *Shift Share* pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa selama tahun 2002-2012 secara total komponen *Shift Share* yaitu *Regional Share*, *Proportional Shift*, dan *Differential Shift* memiliki nilai positif dan negatif. Komponen *Regional Share* (RSij) memiliki nilai positif pada seluruh sektor. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur memiliki pengaruh terhadap semua sektor. Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mempunyai peranan yang positif terhadap pertumbuhan sektor-sektor pada seluruh Kabupaten di Pulau Madura.

Komponen *Proportional Shift* (PSij) seluruh Kabupaten di Pulau Madura selama periode 2010-2019 ada yang bernilai positif dan negatif. Nilai *Proportional Shift* positif, berarti perekonomian seluruh Kabupaten di Pulau Madura berspesialisasi pada sektor yang sama yang tumbuh cepat pada perekonomian Provinsi Jawa Timur, sebaliknya apabila *Proportional Shift* negatif berarti perekonomian pada seluruh Kabupaten di Pulau Madura berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat pada perekonomian Provinsi Jawa Timur. Sektor-sektor yang memiliki nilai komponen *proportional shift* positif yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, dan sektor jasa-jasa. Seberapa sektor yang mempunyai nilai komponen proporsional negatif, yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air, dan sektor bangunan sebesar.

Terdapat tiga sektor dalam perekonomian Kabupaten Bangkalan dengan nilai DSij positif, yaitu sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor bangunan. Ketiga sektor tersebut merupakan sektor yang memiliki daya saing yang kuat dan pertumbuhannya cepat, sehingga berpotensi untuk dikembangkan

dalam memacu pertumbuhan PDRB Kabupaten Bangkalan. Enam sektor lainnya memiliki nilai DSij negatif, sehingga sektor-sektor tersebut pertumbuhannya lambat dan membutuhkan suatu kebijakan untuk meningkatkan daya saing terhadap sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Keterkaitan antar sektor seharusnya mampu memberikan dampak positif dalam peningkatan kontribusi PDRB di Kabupaten Bangkalan. Sektor yang terspesialisasi sedikit banyak memberikan dampak positif bagi peningkatan kontribusi sektor lain yang pertumbuhannya sedang mengalami peningkatan. Adanya faktor keterkaitan sektoral memicu percepatan peningkatan pertumbuhan ekonomi sektoral.

Komponen *Proportional Shift* (PSij) Kabupaten Sampang selama periode 2002-2012 ada yang bernilai positif dan negatif. Sektor-sektor yang memiliki nilai komponen *proportional shift* positif yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, dan sektor jasa-jasa. Beberapa sektor yang mempunyai nilai komponen proporsional negatif, yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor bangunan. Nilai *Differential Shift* (DSij) sektor perekonomian Kabupaten Sampang selama periode tahun 2002-2012 ada yang positif dan negatif. Terdapat tiga sektor dalam perekonomian Kabupaten Sampang dengan nilai DSij positif, yaitu: sektor pertanian, industri pengolahan serta perdagangan, hotel dan restoran. Ketiga sektor tersebut merupakan sektor yang memiliki daya saing yang kuat dan pertumbuhannya cepat, sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB Kabupaten Sampang.

Komponen *Proportional Shift* (PSij) Kabupaten Pamekasan selama periode 2002-2012 ada yang bernilai positif dan

negatif. Sektor-sektor yang memiliki nilai komponen proportional shift positif yaitu sektor pertambangan dan penggalian; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan; dan sektor jasa-jasa. Beberapa sektor yang mempunyai nilai komponen proporsional negatif, yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor bangunan.

Nilai *Differential Shift* (DSij) sektor perekonomian Kabupaten Pamekasan selama periode tahun 2002-2012 ada yang positif dan negatif. Terdapat empat sektor dalam perekonomian Kabupaten Pamekasan dengan nilai DSij positif, yaitu: sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Keempat sektor tersebut merupakan sektor yang memiliki daya saing yang kuat dan pertumbuhannya cepat, sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB Kabupaten Pamekasan. Sedangkan lima sektor lainnya memiliki nilai DSij negatif, sehingga sektor-sektor tersebut pertumbuhannya lambat dan membutuhkan suatu kebijakan untuk meningkatkan daya saing terhadap sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur.

Komponen *Proportional Shift* (PSij) Kabupaten Sumenep selama periode 2002-2012 ada yang bernilai positif dan negatif. Sektor-sektor yang memiliki nilai komponen proportional shift positif yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, dan sektor jasa-jasa. Beberapa sektor yang mempunyai nilai komponen proporsional negatif, yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor bangunan.

Nilai *Differential Shift* (DSij) sektor perekonomian Kabupaten Sumenep se-

lama periode tahun 2002-2012 ada yang positif dan negatif. Terdapat tiga sektor dalam perekonomian Kabupaten Sumenep dengan nilai DSij positif, yaitu: sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik dan air bersih serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Ketiga sektor tersebut merupakan sektor yang memiliki daya saing yang kuat dan pertumbuhannya cepat, sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB Kabupaten Sumenep. Sedangkan enam sektor lainnya memiliki nilai DSij negatif, sehingga sektor-sektor tersebut pertumbuhannya lambat dan membutuhkan suatu kebijakan untuk meningkatkan daya saing terhadap sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur.

Nilai *Differential Shift* (DSij) sektor perekonomian seluruh Kabupaten di Pulau Madura selama periode tahun 2010-2019 ada yang positif dan negatif. Nilai DSij positif, berarti bahwa sektor ekonomi di seluruh Kabupaten di Pulau Madura tersebut memiliki daya saing yang baik dan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama pada daerah lain di tingkat Provinsi Jawa Timur. Sedangkan nilai DSij negatif, berarti sektor ekonomi tersebut kurang memiliki daya saing dan tumbuh lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada Kabupaten Bangkalan sektor listrik, air bersih dan sektor bangunan merupakan sektor yang pertumbuhannya tidak menonjol pada tingkat Provinsi Jawa Timur, namun memiliki pertumbuhan yang menonjol di Kabupaten Bangkalan. Kedua sektor tersebut merupakan sektor potensial yang dapat dikembangkan. Di sisi lain, sektor pertambangan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; jasa-jasa memiliki nilai $RPr > 1$ dan $RP_s < 1$. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut pertumbuhannya menonjol pada tingkat

Tabel 4
Analisis Model Rasio Pertumbuhan 4 Kabupaten di Madura
(Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) tahun 2010-2019

Sektor	Bangkalan			Sampang			Pamekasan			Sumenep						
	RPr	Nilai	RPs	RPr	Nilai	RPs	RPr	Nilai	RPs	RPr	Nilai	RPs				
1	0.54	(-)	0.55	(-)	0.54	(-)	0.56	(-)	0.54	(-)	0.60	(-)	0.54	(-)	0.42	(-)
2	1.07	(+)	0.94	(-)	1.07	(+)	0.65	(-)	1.07	(+)	0.49	(-)	1.07	(+)	1.28	(+)
3	0.84	(-)	0.78	(-)	0.84	(-)	1.06	(+)	0.84	(-)	1.72	(+)	0.84	(-)	0.35	(-)
4	0.80	(-)	1.04	(+)	0.80	(-)	-0.20	(-)	0.80	(-)	0.60	(-)	0.80	(-)	0.98	(-)
5	0.80	(-)	1.51	(+)	0.80	(-)	0.39	(-)	0.80	(-)	1.10	(+)	0.80	(-)	0.68	(-)
6	1.23	(+)	0.92	(-)	1.23	(+)	1.45	(+)	1.23	(+)	1.34	(+)	1.23	(+)	1.27	(+)
7	1.35	(+)	0.98	(-)	1.35	(+)	1.07	(+)	1.35	(+)	1.11	(+)	1.35	(+)	0.31	(-)
8	1.15	(+)	0.88	(-)	1.15	(+)	0.96	(-)	1.15	(+)	1.12	(+)	1.15	(+)	1.07	(+)
9	1.00	(+)	0.86	(-)	1.00	(+)	0.94	(-)	1.00	(+)	0.95	(-)	1.00	(+)	0.53	(-)

Sumber: BPS Kabupaten di Pulau Madura
 2010-2019, diolah kembali

Provinsi Jawa Timur, sedangkan pada Kabupaten Bangkalan pertumbuhannya belum menonjol. Menurut perhitungan MRP, sektor pertanian dan sektor industri merupakan sektor yang nilai RPr < 1 dan RPs < 1, sehingga kedua sektor tersebut pertumbuhannya belum menonjol baik di Provinsi Jawa Timur maupun di Kabupaten Bangkalan.

Sektor pertambangan dan penggalian; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa merupakan sektor dengan pertumbuhan yang menonjol di Provinsi Jawa Timur namun di Kabupaten Sampang, sektor ini memiliki pertumbuhan yang belum menonjol, sehingga sektor-sektor tersebut kurang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Sampang. Sedangkan hanya sektor industri pengolahan yang menjadi sektor potensial di Kabupaten Sampang, karena pertumbuhan yang belum menonjol di Provinsi Jawa Timur, tetapi sudah menonjol di Kabupaten Sampang. Selanjutnya untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan menonjol baik di Provinsi Jawa Timur maupun di Kabupaten Sampang, sehingga kedua sektor itu disebut dominan pertumbuhan. Lain halnya dengan sektor pertanian, listrik air bersih, serta bangunan yang memiliki pertumbuhan yang sama-sama rendah baik di tingkat Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Sampang.

Sektor yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Pamekasan adalah sektor industri pengolahan dan bangunan, karena memiliki nilai RPr < 1 dan RPs > 1, sehingga berarti memiliki pertumbuhan yang menonjol di Kabupaten Pamekasan tetapi belum menonjol di Provinsi Jawa Timur. Sebaliknya sektor yang kurang berpotensi untuk dikembangkan adalah sektor pertambangan dan penggalian serta jasa-jasa karena

pertumbuhannya belum menonjol di Kabupaten Pamekasan dibandingkan di Provinsi Jawa Timur. Sektor pertanian dan listrik, air bersih memiliki pertumbuhan yang tidak menonjol baik di Kabupaten Pamekasan dan di Provinsi Jawa Timur. Namun sektor perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan menjadi dominan pertumbuhan sebab pertumbuhan ketiga sektor tersebut menonjol baik di Kabupaten Pamekasan maupun di Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten Sumenep memiliki sektor dominan pertumbuhan antara lain sektor pertambangan dan penggalian; perdagangan, hotel, dan restoran; serta keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Ketiga sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang tinggi baik di Provinsi Jawa Timur maupun di Kabupaten Sumenep. Sedangkan untuk sektor pertanian; industri pengolahan; listrik dan air bersih; serta bangunan merupakan yang pertumbuhannya rendah di tingkat Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Sampang. Sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa memiliki pertumbuhan yang kurang menonjol di Kabupaten Sumenep, tetapi pertumbuhan yang menonjol di Provinsi Jawa Timur, sehingga kurang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Sumenep.

Sektor potensial yang sedang mengalami perkembangan adalah sektor listrik, gas dan air bersih. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pertumbuhan yang positif tetapi tingkat kontribusinya masih negatif. Sektor listrik, gas dan air bersih merupakan sektor yang potensial karena walaupun tingkat kontribusinya rendah, tetapi tingkat pertumbuhannya tinggi. Sektor ini mengalami perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian untuk di-tingkatkan kontribusinya dalam pembentukan PDRB kabupaten Bangkalan.

Tabel 5
Analisis Overlay 4 Kabupaten di Madura
(Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) tahun 2010-2019

Nama Sektor	Bangkalan		Sampang		Pamekasan		Sumenep		
	Pert	Kont	LQ	Pert	Kont	LQ	Pert	Kont	LQ
Pertanian	(-)	(+)	BASIS	(-)	(+)	BASIS	(-)	(+)	BASIS
Pertambangan & Penggalian	(-)	(-)	NON	(-)	(+)	BASIS	(-)	(-)	NON
Industri Pengolahan	(-)	(-)	NON	(+)	(-)	NON	(+)	(-)	NON
Listrik dan Air bersih	(+)	(-)	NON	(-)	(-)	NON	(-)	(-)	NON
Bangunan	(+)	(+)	BASIS	(-)	(-)	NON	(+)	(+)	BASIS
Perdagangan, Hotel & Restoran	(-)	(-)	NON	(+)	(-)	NON	(+)	(-)	NON
Pengangkutan & Komunikasi	(-)	(+)	BASIS	(+)	(-)	NON	(-)	(-)	NON
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	(-)	(-)	NON	(-)	(-)	NON	(+)	(+)	BASIS
Jasa-jasa	(-)	(+)	BASIS	(-)	(+)	BASIS	(-)	(+)	BASIS

Sumber: BPS Kabupaten di Pulau Madura 2010-2019, diolah

Sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa memiliki tingkat kontribusi yang tinggi terhadap PDRB kabupaten Bangkalan, tetapi tingkat pertumbuhan sektoralnya rendah. Sektor tersebut masih merupakan sektor yang unggul namun ada kecenderungan menurun karena walaupun kontribusinya tinggi tetapi perkembangannya rendah. Sektor ini sedang mengalami penurunan sehingga perlu dipacu pertumbuhannya. Sektor pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; perdagangan, hotel dan restoran; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi yang negatif. Hal ini berarti bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang rendah baik dari segi pertumbuhan maupun dari segi kontribusi, sehingga tidak layak menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi kabupaten Bangkalan.

Kabupaten Sampang belum memiliki sektor ekonomi unggulan yang tingkat pertumbuhan dan kontribusinya positif. Prioritas pembangunan seharusnya lebih dititik beratkan pada sektor yang potensial seperti sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; dan jasa-jasa. Sektor tersebut merupakan sektor yang potensial karena walaupun tingkat kontribusinya rendah, tetapi tingkat pertumbuhannya tinggi. Sektor inilah yang dirasa mampu mendorong perekonomian lokal serta mendorong sektor-sektor lainnya untuk lebih berkembang dan maju menjadi sektor potensial. Pengembangan yang perlu mendapatkan prioritas pembangunan ekonomi seharusnya menerapkan kebijakan yang berbasis pertanian, pertambangan dan jasa-jasa sehingga kontribusi terhadap PDRB kabupaten Sampang dapat terus meningkat dan menjadi sektor unggulan.

Sektor industri pengolahan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi memiliki tingkat kontribusi yang tinggi terhadap PDRB

Kabupaten Sampang, tetapi tingkat pertumbuhan sektoralnya rendah. Sektor tersebut masih merupakan sektor yang unggul namun ada kecenderungan menurun karena walaupun kontribusinya tinggi tetapi perkembangannya rendah. Sektor ini sedang mengalami penurunan sehingga perlu dipacu pertumbuhannya agar tetap menjadi sektor unggulan. Sektor listrik, gas dan air bersih; bangunan; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi yang negatif. Hal ini berarti bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang rendah baik dari segi pertumbuhan maupun dari segi kontribusi, sehingga tidak layak menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi kabupaten Sampang.

Kabupaten Pamekasan memiliki sektor unggulan dan sektor potensial yang lebih dominan daripada kabupaten-kabupaten lain di wilayah Madura. Sektor bangunan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor unggulan kabupaten Pamekasan karena memiliki tingkat pertumbuhan dan tingkat kontribusi yang tinggi. Kedua sektor ini terus tumbuh dan berkembang yang dibuktikan dengan MRP yang positif dan hasil LQ yang positif, sehingga sektor ini layak mendapatkan prioritas dalam penentuan kebijakan pembangunan ekonomi kabupaten Pamekasan. Sektor potensial yang sedang mengalami pertumbuhan adalah sektor industri pengolahan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pertumbuhan yang positif tetapi tingkat kontribusinya masih negatif. Sektor ini potensial karena walaupun tingkat kontribusinya rendah, tetapi tingkat pertumbuhannya tinggi.

Sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian serta sektor jasa-jasa memiliki tingkat kontribusi yang tinggi terhadap PDRB kabupaten Pamekasan, tetapi tingkat pertumbuhan sektoralnya rendah. Sektor ini sedang

mengalami penurunan sehingga perlu dipacu pertumbuhannya. Sektor listrik, gas dan air bersih memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi yang negatif. Hal ini berarti bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang rendah baik dari segi pertumbuhan maupun dari segi kontribusi (Kurniawan, 2014). Kondisi tersebut tidak layak menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Pamekasan.

Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor unggulan Kabupaten Sumenep karena memiliki tingkat pertumbuhan dan tingkat kontribusi yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan MRP yang positif dan hasil LQ yang positif, sehingga sektor ini layak mendapatkan prioritas dalam penentuan kebijakan pembangunan ekonomi kabupaten Sumenep. Sektor potensial yang sedang mengalami perkembangan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pertumbuhan yang positif tetapi tingkat kontribusinya masih negatif. Sektor ini merupakan sektor yang potensial karena walaupun tingkat kontribusinya rendah, tetapi tingkat pertumbuhannya tinggi (Azzat & Mujiraharjo, 2020). Sektor ini sedang mengalami perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian dalam peningkatan kontribusi PDRB kabupaten Sumenep.

Sektor pertanian dan jasa-jasa memiliki tingkat kontribusi yang tinggi terhadap PDRB kabupaten Sumenep, tetapi tingkat pertumbuhan sektoralnya rendah. Sektor tersebut masih merupakan sektor yang unggul namun ada kecenderungan menurun karena walaupun kontribusinya tinggi tetapi perkembangannya rendah. Sektor ini sedang mengalami penurunan sehingga perlu dipacu pertumbuhannya. Sektor industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; bangunan; pengangkutan dan komunikasi memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi yang negatif. Hal ini berarti bahwa sektor tersebut merupakan sektor

yang rendah baik dari segi pertumbuhan maupun dari segi kontribusi, sehingga tidak layak menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi kabupaten Sumenep. Diperlukan suatu kebijakan yang tepat guna memacu pertumbuhan dan kontribusi sektor tersebut kedepannya.

PENUTUP

Hasil analisis LQ di wilayah Madura di Kabupaten Bangkalan, sektor ekonomi yang termasuk sektor basis adalah sektor pertanian; bangunan; pengangkutan dan komunikasi; jasa-jasa. Di Kabupaten Sampang, sektor basis adalah sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; jasa-jasa, di Kabupaten Pamekasan, sektor basis yaitu sektor pertanian; bangunan; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; jasa-jasa, di Kabupaten Sumenep, terdapat tiga sektor basis antara lain sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, serta jasa-jasa. *Shift Share* dan kontribusi setiap sektor, dapat disimpulkan bahwa terjadi transformasi struktural dari sektor primer ke sektor tersier atas dasar penurunan kontribusi sektor primer dan peningkatan kontribusi sektor tersier.

Hasil analisis *overlay* sektor bangunan merupakan sektor unggulan Kabupaten Bangkalan. Kabupaten Sampang belum memiliki sektor ekonomi unggulan yang tingkat pertumbuhan dan kontribusinya positif. Sektor bangunan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor unggulan Kabupaten Pamekasan. Sektor potensial yang sedang mengalami pertumbuhan adalah sektor industri pengolahan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi. Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor unggulan Kabupaten Sumenep karena memiliki tingkat pertumbuhan dan tingkat kontribusi yang tinggi. Sektor potensial yang sedang mengalami perkembangan adalah sektor perdagangan, hotel dan

restoran serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sektor ini merupakan sektor yang potensial karena walaupun tingkat kontribusinya rendah, tetapi tingkat pertumbuhannya tinggi sehingga perlu mendapatkan perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. S., Vira, B. A., Doni, L. R., Putra, H. E., & Efriyanti, A. (2020). Aplikasi Metode Weighted Overlay untuk Pemetaan Zona Keterpaparan Permukiman Akibat Tsunami (Studi Kasus: Kota Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Tengah). *Jurnal Geosains dan Remote Sensing*, 1(1), 43-51. <https://doi.org/10.23960/jgrs.2020.v1i1.17>.
- Apergis, N., & Poufinas, T. (2020). The Role of Insurance Growth in Economic Growth: Fresh Evidence from a Panel of Oecd Countries. *The North American Journal of Economics and Finance*, 53, 1-16. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2020.101217>.
- Azzat, N. N., & Mujiraharjo, F. N. (2020). Analisis Dan Pemetaan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Jepara Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Daerah Berbasis Ekonomi Lokal. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 7(2), 95-104. <https://doi.org/10.32477/jrm.v7i2.199>.
- Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N. (2017). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, 15(1), 52-60.
- Dutu, R. (2016). Why Has Economic Growth Slowed down in Indonesia? An Investigation into the Indonesian Business Cycle Using an Estimated Dsge Model. *Journal of Asian Economics*, 45, 46-55. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2016.06.003>.
- Elinder, M. (2010). Local Economies and General Elections: The Influence of Municipal and Regional Economic Conditions on Voting in Sweden 1985–2002. *European Journal of Political Economy*, 26(2), 279-292. <https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2010.01.003>.
- Firmansyah, M., Kusumastanto, T., & Mulyati, H. (2020). Economic Development Analysis for Improving Port Throughput and Regional Economic Growth in East Java Province, Indonesia. *Journal of Critical Reviews*, 7(9), 317-322. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.09.69>.
- Hidayah, R. A. D. N., & Tallo, A. J. (2020). Analisis Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Periode 2015-2019 dengan Metode Indeks Williamson, Tipologi Klassen dan Location Quotient. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal: AKSARA*, 6(3), 339-350.
- Hutabarat, R. Y. (2020). Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Kepulauan Anambas. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 95-110. <https://doi.org/10.33059/jseb.v11i1.1790>.
- Kurniawan, R. (2014). Aplikasi Location Quotient (Lq) Sebagai Metode Penentuan Komoditas Palawija Unggulan Di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Riset ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 114-119.
- Liang, Y., Zhou, K., Li, X., Zhou, Z., Sun, W., & Zeng, J. (2020). Effectiveness of High-Speed Railway on Regional Economic Growth for Less Developed Areas. *Journal of Transport Geography*, 82, 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2019.102621>.
- Lu, S., Bai, X., Zhang, X., Li, W., & Tang, Y. (2019). The Impact of Climate Change on the Sustainable

- Development of Regional Economy. *Journal of Cleaner Production*, 233, 1387-1395. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.06.074>.
- Mandatari, J., Mukti, A., & Taufik, E. N. (2020). Analisis Potensi dan Kontribusi Subsektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Provinsi Kalimantan Tengah. *J-SEA (Journal Socio Economics Agricultural)*, 15(1), 28-42.
- Manullang, D. M. L., Rusgiyono, A., & Warsito, B. (2018). Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Budidaya Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016 Menggunakan Metode Location Quotient Dan Shift Share. *Jurnal Gaussian*, 7(1), 1-10.
- Mo, S. W., Lee, K. B., Lee, Y. J., & Park, H. G. (2020). Analysis of Import Changes Through Shift-Share, Location Quotient and Bcg Techniques: Gwangyang Port in Asia. *The Asian Journal of Shipping and Logistics*, 36(3), 145-156. <https://doi.org/10.1016/j.ajsl.2020.01.001>.
- Negara, A. K. K., & Putri, A. K. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali Dengan Metode Shift Share Dan Location Quotient. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 24-36. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.11>.
- Panuju, D. R., Mizuno, K., & Trisasongko, B. H. (2013). The Dynamics of Rice Production in Indonesia 1961–2009. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 12(1), 27-37. <https://doi.org/10.1016/j.jsas.2012.05.002>.
- Rini, O. S. P., & Khoirudin, R. (2020). Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016. 17, 9.
- Rizani, A. (2020). Analysis of Leading Sectors Potential for Economic Development Planning in Malang City. *Journal of Developing Economies*, 5(1), 16–35. <https://doi.org/10.20473/jde.v5i1.18547>.
- Rosik, P., Pomianowski, W., Komornicki, T., Goliszek, S., Szejgiec-Kolenda, B., & Duma, P. (2020). Regional Dispersion of Potential Accessibility Quotient at the Intra-European and Intranational Level. Core-Periphery Pattern, Discontinuity Belts and Distance Decay Tornado Effect. *Journal of Transport Geography*, 82, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2019.102554>.